

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada uraian ini, peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan sekaligus memadukan dengan teori yang ada sebagaimana telah di tegaskan dalam teknik analisis .

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui dari data yang dibutuhkan . selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Bagaimana formulasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding**

Terdapat lima langkah formulasi strategi, yaitu: (1) perumusan misi (*mission determination*), yaitu pencitraan bagaimana seharusnya sekolah bereksistensi; (2) *assessment* lingkungan eksternal (*environmental external assessment*), yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pembelajaran yang dapat disediakan oleh sekolah; (3) *assessment* organisasi (*organization assessment*), yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal; (4) perumusan tujuan khusus (*objective setting*), yaitu

penjabaran dari pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dalam tujuan sekolah dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran; dan (5) penentuan strategi (*strategy setting*), yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu.<sup>1</sup>

Menurut David proses pengelolaan strategi terdiri dari tiga tahap: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi sekolah dari eksternal organisasi, penentuan strategi, dan pemilihan strategi tertentu untuk dijalankan. Isu-isu formulasi strategi mencakup penentuan strategi, bagaimana mengalokasikan waktu.<sup>2</sup>

Dari kedua teori tersebut, sesuai dengan teori diatas dimana hasil penelitian yang diperoleh dari sekolah yaitu guru sebelum mengajar didalam kelas, guru menganalisis terlebih dahulu materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, selain itu juga guru menganalisis waktu agar dalam menyampaikan materi bisa sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan, dan juga guru menganalisis sarana prasarana yang ada disekolah sebab dalam menyampaikan materi khususnya Sejarah Kebudayaan Islam perlu yang namanya media untuk menunjang guru dalam menyampaikan materi. Setelah itu guru menentukan strategi

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 133

<sup>2</sup> Ifa Dahlia, *Formulasi Strategi*, FE UI, 2010

yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, formulasi yang dilakukan oleh guru akan memperlancar sebuah pembelajaran, dengan adanya formulasi akan membantu guru untuk membuat pembelajaran menjadi efektif, karena guru akan menyiapkan mulai menganalisis materi, waktu, sarana prasarana dan juga guru akan menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran nanti.

## **2. Bagaimana implementasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding.**

Selanjutnya mengenai implementasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri Aryojeding. Untuk itu seorang guru harus menggunakan strategi yang tepat agar peserta didik bisa menerima pelajaran dengan baik.

Secara garis besar proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis yaitu jasmani peserta didik dan faktor psikologis yaitu kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 227

Didalam penerapan atau pelaksanaan diataranya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban serta manfaatnya bagi mereka.<sup>4</sup>

2) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka

---

<sup>4</sup> Hamzah B.Uno ,*model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2012 )hal 3-4

kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah ruang lingkup dan jenis materi.<sup>5</sup>

### 3) Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan CBSA(Cara Belajar Siswa Aktif) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Menurut Sukanto Resohadiprojo, Implementasi strategi bertalian dengan struktur organisasi serta sumber dayamanusia (*Staff*) dan pengembangannya (memperoleh kecakapan dan kemampuan. Implementasi strategi merupakan “*action orient*” yang menciptakan sesuatu agar terjadi, implementasi strategi merupakan tugas merubah kondisi sekarang, motivasi,

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 4

mengembangkan kompetensi inti, memperbaiki kemampuan dan proses, menciptakan budaya organisasi, mencapai target berdasarkan potensi yang ada, serta berupaya untuk menghadapi perlawanan atas perubahan.<sup>6</sup>

Dalam implementasi agar tujuan tercapai diperlukan adanya pergerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis<sup>7</sup>

Dari kedua teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh disekolah saat pelaksanaan atau implementasi strategi adalah guru sebelum pembelajaran berlangsung melihat situasi dan kondisi kelas, setelah itu guru sedikit bercerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar. Selain itu metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga dalam pembelajaran perlu adanya motivasi untuk membuat peserta didik semangat dalam belajar. Dalam hal ini, saat pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan dan kurang aktif saat guru menyampaikan materi pelajaran.

---

<sup>6</sup> Sukanto Resohadiprojo, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta, BPEE-Yogyakarta, 2003), cet 1, hlm. 69.

<sup>7</sup> P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. 20, hlm. 128.

Dengan demikian implementasi atau penerapan yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik, dengan menggunakan strategi dan juga metode yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga membuat pembelajaran menjadi lancar. Tetapi dalam hal ini masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan dan kurang aktif dalam pembelajaran, ini tugas guru untuk memilih strategi yang tepat agar peserta didik yang seperti itu bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

### **3. Bagaimana evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding**

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilaksanakan.<sup>8</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran yang telah disampaikan guru.

#### **1. Tes**

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah mencapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lilik Norviyanti, dkk. Evaluasi Pembelajaran, (Surabaya: LAPAS-PGMI,2008) HLM 1-9

<sup>9</sup> Ibid, hal 7

## 2. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setiap tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Menurut P. Siagian, fokus utama dalam *strategy evaluation* adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian tau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.

Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui *progress* realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektifitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (*gap*). Hasil analisis evaluasi lebih lanjut dapat

digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategis.<sup>10</sup>

Dari kedua teori diatas sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab dengan evaluasi guru bisa mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pembelajaran. Evaluasi yang digunakan berupa tes maupun penugasan yang diberikan guru kepada peserta didik. Evaluasi yang dilakukan guru sejarah kebudayaan Islam yaitu dengan memberikan penugasan, seperti presentasi didepan kelas, mengerjakan soal, dan juga memberikan pekerjaan rumah (PR). Selain itu dalam evaluasi terdapat umpan balik atau *feedback* itu sangat penting dalam proses pembelajaran sebab dengan adanya umpan balik guru dapat mengetahui tingkat kesulitan yang peserta didik alami dalam pembelajaran.

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tugas evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi ada yang bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. Pertama, melakukan perincian ruang

---

<sup>10</sup> P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 79-85

lingkup evaluasi. Kedua, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi<sup>11</sup>

Jadi evaluasi dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Ini sejalan dengan fungsi evaluasi yaitu: secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah laku mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya.

Dalam pembelajaran mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru melakukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian prestasi peserta didik. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.

---

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya 2011) hal.